

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN IOWA KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MAN 2 GRESIK

Ananda Ditasari¹, Wahyu Puteri Pratama², Azizah Lailatus Syifa³, Riqa Dwinur
Aisyah⁴, Erny Roesminingsih⁵

¹⁻⁵ Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

¹24010714010@mhs.unesa.ac.id, ²24010714008@mhs.unesa.ac.id,

³24010714178@mhs.unesa.ac.id, ⁴24010714007@mhs.unesa.ac.id,

⁵ernyroesminingsih@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of analyzing the leadership practices of the principal of MAN 2 Gresik in supporting students' academic achievement and global competitiveness. The research was conducted through interviews with the principal of MAN 2 Gresik. The research design used was quantitative descriptive; the data obtained were derived from a questionnaire distributed to 34 respondents. Analysis was performed using correlation tests and simple linear regression using SPSS software. The research results passed the validity and reliability tests. Variable Y did not meet the assumption of normality (Shapiro-Wilk sig. = 0.000) and heteroscedasticity was detected (Glejser sig. = 0.007 < 0.05), so the non-parametric Spearman Rho was used. The analysis results showed a significant positive correlation ($r_s = 0.473$; sig. = 0.005 < 0.01), which is classified as a moderate relationship. The regression equation is $Y = 31.465 + 0.536X$ with $R^2 = 0.260$, meaning that Iowa leadership explains 26% of the variance in educational quality. The implementation of Iowa leadership contributes synergistically to improving educational quality at MAN 2 Gresik.

Keywords: Educational Quality, Iowa Leadership, School Principal

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis praktik kepemimpinan kepala sekolah MAN 2 Gresik dalam mendukung prestasi akademik dan daya saing global siswa. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah MAN 2 Gresik. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif; data yang diperoleh bersumber dari kuesioner yang dibagikan kepada 34 responden. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi dan regresi linier sederhana menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian telah lulus uji validitas dan reliabilitas. Variabel Y tidak memenuhi asumsi normalitas (Shapiro-Wilk sig. = 0,000) dan terdeteksi heteroskedastisitas (Glejser sig. = 0,007 < 0,05), sehingga digunakan Spearman Rho non-parametrik. Hasil analisis menunjukkan korelasi positif yang signifikan ($r_s = 0,473$; sig. = 0,005 < 0,01), yang diklasifikasikan sebagai hubungan sedang. Persamaan regresi adalah $Y = 31,465 + 0,536X$ dengan $R^2 = 0,260$, artinya kepemimpinan Iowa menjelaskan 26% varians dalam kualitas pendidikan. Penerapan kepemimpinan Iowa berkontribusi secara sinergis terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MAN 2 Gresik.

Kata kunci: Kualitas Pendidikan, Kepemimpinan Iowa, Kepala Sekolah

A. Pendahuluan

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor determinan yang paling berpengaruh dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan Islam, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, melainkan juga sebagai pemimpin visioner yang bertanggung jawab dalam membentuk budaya mutu, mengarahkan sumber daya manusia, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah berkorelasi positif dan signifikan dengan kualitas output pendidikan yang dihasilkan (Devi & Subiyantoro, 2021)

Salah satu kerangka konseptual yang relevan dalam menganalisis praktik kepemimpinan kepala madrasah adalah teori kepemimpinan Iowa yang dikembangkan oleh Lewin, Lippitt, dan White (1939). Teori ini mengklasifikasikan gaya kepemimpinan ke dalam tiga dimensi utama, yakni demokratis, otoriter, dan laissez-faire. Gaya demokratis

menekankan partisipasi dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan; gaya otoriter menempatkan otoritas penuh pada pemimpin dengan instruksi yang tegas dan terstruktur; sedangkan gaya laissez-faire memberikan kebebasan penuh kepada bawahan dalam menjalankan tugas tanpa keterlibatan langsung dari pemimpin. Lewin dkk. menegaskan bahwa tidak ada satu gaya yang secara mutlak lebih unggul, sebab efektivitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh konteks situasional yang dihadapi. Dalam perkembangan kajian manajemen pendidikan kontemporer, pemahaman ini semakin diperkuat oleh beragam penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan secara adaptif dan kontekstual merupakan kunci keberhasilan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Komariah et al., 2025)

Mutu pendidikan merupakan konstruk multidimensi yang tidak hanya diukur dari aspek output akademik semata, melainkan mencakup keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari dimensi input, proses, hingga output. (Siswopranoto, 2022) mengemukakan bahwa standar mutu

pendidikan harus dimaknai secara holistik, meliputi ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, proses pembelajaran yang inovatif dan terstandarisasi, serta capaian hasil belajar yang terukur dan berkelanjutan. Dalam konteks madrasah, upaya peningkatan mutu pendidikan menghadapi tantangan yang kompleks, di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, dinamika kebijakan pendidikan nasional, serta tuntutan daya saing global yang semakin meningkat. Penelitian (Albab et al., 2023) di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan yang terstruktur dan sistematis berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengelola dimensi-dimensi mutu tersebut secara strategis menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan.

MAN 2 Gresik merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang menunjukkan komitmen kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai program unggulan bertaraf nasional dan internasional. Di bawah kepemimpinan kepala madrasah, lembaga ini mengimplementasikan

visi “Madrasah Islami, Terampil, Populis, Berbasis Digital, dan Mendunia” melalui sejumlah program strategis, antara lain Fun English Club (FEC) berbasis IELTS dan program Prodistik yang diselenggarakan bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Keberhasilan implementasi program-program tersebut tidak terlepas dari gaya kepemimpinan kepala madrasah yang diterapkan secara adaptif sesuai dengan konteks dan kebutuhan institusional. Fenomena ini relevan untuk dikaji secara empiris guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi kepemimpinan lowa terhadap mutu pendidikan di madrasah (Laksono, 2025)

Kajian mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan dan mutu pendidikan telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji kepemimpinan lowa secara terpadu mencakup ketiga dimensi demokratis, otoriter, dan laissez-faire sekaligus dalam konteks madrasah aliyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada gaya kepemimpinan transformasional atau hanya mengkaji satu dimensi gaya kepemimpinan

secara parsial (Devi & Subiyantoro, 2021). Kesenjangan akademis ini mendorong urgensi dilakukannya penelitian yang menganalisis penerapan ketiga gaya kepemimpinan IOWA secara holistik dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik kepemimpinan IOWA kepala MAN 2 Gresik serta mengkaji hubungannya dengan mutu pendidikan di lembaga tersebut, dengan harapan temuan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah wawancara mendalam dengan Kepala MAN 2 Gresik, Drs. H. Samari, M.M., pada 9 Maret 2026, yang berfokus pada praktik kepemimpinan IOWA dalam mendukung prestasi akademik siswa melalui dua program unggulan, yaitu Fun English Club berbasis IELTS dan Prodistik bekerja sama dengan ITS Surabaya. Tahap kedua adalah penyusunan script roleplay berbasis

fakta empiris yang terdiri atas enam scene, menampilkan gaya demokratis dalam rapat evaluasi RPP, otoriter dalam keputusan program Prodistik, dan laissez-faire dalam pen delegasian tugas kepada Waka. Tahap ketiga adalah pelaksanaan roleplay di hadapan teman sekelas sebagai media simulasi sebelum pengisian kuesioner melalui Google Form, dengan instrumen yang mencakup Variabel X (Kepemimpinan IOWA: demokratis, otoriter, laissez-faire) dan Variabel Y (Mutu Pendidikan: input, proses, output), menggunakan skala Likert empat poin dengan total 34 responden valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan HASIL

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada 34 responden mahasiswa yang menyaksikan simulasi roleplay kepemimpinan IOWA kepala MAN 2 Gresik. Hasil penelitian disajikan secara sistematis mulai dari uji instrumen penelitian, statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, hingga uji korelasi dan regresi.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Metode yang digunakan adalah korelasi item-total (*Corrected Item-Total Correlation*) melalui teknik *Pearson Product Moment*. Kriteria validitas yang ditetapkan adalah apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Untuk jumlah responden $n = 34$ dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai r tabel yang diperoleh adalah 0,339. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 18 item pernyataan pada Variabel X (Kepemimpinan IOWA) maupun seluruh 18 item pernyataan pada Variabel Y (Mutu Pendidikan) memperoleh nilai korelasi item-total yang signifikan pada taraf 0,01 maupun 0,05, dengan seluruh nilai r hitung melebihi r tabel 0,339. Dengan demikian, seluruh 36 item instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi internal instrumen penelitian, yakni sejauh

mana instrumen menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan secara berulang pada responden yang sama. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan standar minimum nilai Alpha sebesar 0,60 untuk dapat dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2019). Hasil uji reliabilitas kedua variabel disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Kepemimpinan IOWA (X)	0,855	18	Reliabel
Mutu Pendidikan (Y)	0,953	18	Sangat Reliabel

Berdasarkan Tabel 1, nilai Cronbach's Alpha untuk Variabel X (Kepemimpinan IOWA) adalah sebesar 0,855 dan Variabel Y (Mutu Pendidikan) sebesar 0,953. Kedua nilai tersebut jauh melampaui batas minimum 0,60 yang dipersyaratkan, sehingga instrumen penelitian untuk kedua variabel dinyatakan reliabel dan dapat diandalkan dalam menghasilkan data yang konsisten. Tingginya nilai Alpha pada Variabel Y (0,953) mengindikasikan konsistensi internal yang sangat tinggi, artinya seluruh item pernyataan pada variabel mutu pendidikan secara konsisten mengukur konstruk yang sama.

2. Statistik Deskriptif

a. Statistik Deskriptif Variabel Kepemimpinan IOWA (X)

Analisis statistik deskriptif dilaksanakan untuk memperoleh gambaran distribusi skor setiap item pernyataan pada instrumen penelitian. Tabel 2 berikut menyajikan statistik deskriptif seluruh item pada Variabel X (Kepemimpinan IOWA), yang terdiri atas 18 item pernyataan yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi demokratis (X1–X7), dimensi otoriter (X8–X13), dan dimensi laissez-faire (X14–X18).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kepemimpinan IOWA

Item	Dimensi	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
X1	Demokratis	34	1	4	3,32	0,806
X2	Demokratis	34	1	4	2,38	1,155
X3	Demokratis	34	2	4	3,24	0,699
X4	Demokratis	34	1	4	3,18	0,758
X5	Demokratis	34	2	4	3,35	0,646
X6	Demokratis	34	1	4	3,38	0,853
X7	Demokratis	34	2	4	3,15	0,657
X8	Otoriter	34	1	4	2,65	0,917
X9	Otoriter	34	1	4	2,91	0,933
X10	Otoriter	34	1	4	2,91	0,866
X11	Otoriter	34	1	4	2,97	1,000
X12	Otoriter	34	2	4	3,29	0,676
X13	Otoriter	34	1	4	3,00	0,853
X14	Laissez-faire	34	1	4	2,74	0,931
X15	Laissez-faire	34	1	4	2,59	0,925
X16	Laissez-faire	34	1	4	3,03	0,758
X17	Laissez-faire	34	1	4	2,65	0,981
X18	Laissez-faire	34	1	4	3,00	0,888
Total Kepemimpinan IOWA		34	40	72	53,74	8,317

Berdasarkan Tabel 4.2, total skor Variabel X memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 53,74 dengan standar deviasi 8,317 dari rentang skor minimum 40 hingga maksimum 72. Apabila dicermati pada tingkat item, dua pernyataan dengan nilai rata-rata

tertinggi adalah X6 (mean = 3,38) pada dimensi demokratis yang berkaitan dengan pemberian apresiasi kepada guru secara terbuka, dan X5 (mean = 3,35) pada dimensi demokratis yang berkaitan dengan keterbukaan dan transparansi informasi program kepada guru dan wali murid. Adapun dua pernyataan dengan nilai rata-rata terendah adalah X2 (mean = 2,38) yang merupakan pernyataan negatif pada dimensi demokratis, dan X15 (mean = 2,59) pada dimensi laissez-faire yang berkaitan dengan kepala madrasah yang hanya meminta laporan akhir tanpa terlibat dalam proses harian pelaksanaan program. Perlu dicatat bahwa rendahnya skor item X2 pada analisis deskriptif tidak mencerminkan kelemahan kepemimpinan demokratis, mengingat item tersebut merupakan pernyataan negatif yang telah diproses melalui reverse scoring. Skor rendah pada item negatif justru bermakna positif, yakni responden tidak sepakat bahwa kepala madrasah tidak pernah mengajak guru berdiskusi, sehingga secara substantif menunjukkan persepsi yang positif terhadap dimensi demokratis.

b. Statistik Deskriptif Variabel Mutu Pendidikan (Y)

Tabel 3 berikut menyajikan statistik deskriptif seluruh item pada Variabel Y (Mutu Pendidikan), yang terdiri atas 18 item pernyataan yang mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi input (Y1–Y8), dimensi proses (Y9–Y16), dan dimensi output (Y17–Y18).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Mutu Pendidikan

Item	Dimensi	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Y1	Input	34	1	4	3,21	0,687
Y2	Input	34	1	4	3,38	0,739
Y3	Input	34	1	4	3,12	0,686
Y4	Input	34	1	4	3,53	0,662
Y5	Input	34	1	4	3,29	0,676
Y6	Input	34	1	4	3,50	0,663
Y7	Input	34	2	4	3,38	0,551
Y8	Input	34	1	4	3,26	0,828
Y9	Proses	34	1	4	3,18	0,673
Y10	Proses	34	1	4	3,21	0,687
Y11	Proses	34	1	4	3,41	0,657
Y12	Proses	34	2	4	3,21	0,538
Y13	Proses	34	2	4	3,44	0,561
Y14	Proses	34	2	4	3,50	0,564
Y15	Output	34	2	4	3,44	0,613
Y16	Output	34	2	4	3,41	0,657
Y17	Output	34	2	4	3,35	0,646
Y18	Output	34	2	4	3,44	0,561
Total Mutu Pendidikan		34	26	72	60,26	8,736

Berdasarkan Tabel 4.3, total skor Variabel Y memiliki nilai rata-rata sebesar 60,26 dengan standar deviasi 8,736 dari rentang skor minimum 26 hingga maksimum 72. Dua item dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Y4 (mean = 3,53) berkaitan dengan penetapan standar kompetensi tinggi oleh madrasah, mencakup nilai IT minimal 1.100 dan skor IELTS minimal 6 sebagai syarat program beasiswa luar negeri, serta Y6 (mean = 3,50) berkaitan dengan konsistensi kepala madrasah dalam mendorong seluruh warga madrasah menargetkan prestasi terbaik di tingkat nasional

maupun internasional. Adapun dua item dengan nilai rata-rata terendah adalah Y3 (mean = 3,12) berkaitan dengan kesiapan kompetensi tenaga pendidik sebelum program berlangsung, dan Y1 (mean = 3,21) berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, keduanya pada dimensi input.

Tabel 4. Rekapitulasi Pernyataan Tertinggi dan Terendah Tiap Variabel

Var.	Kategori	Item	Deskripsi Pernyataan	Mean
X	Tertinggi	X6	Kepala Madrasah memberikan apresiasi dan penghargaan kepada guru atas kontribusi dan prestasi yang telah dicapai secara terbuka di hadapan komunitas madrasah (Demokratis)	3,38
X	Tertinggi	X5	Kepala Madrasah menyampaikan informasi program kepada guru dan wali murid secara terbuka dan transparan tanpa menyembunyikan alasan di balik kebijakan (Demokratis)	3,35
X	Terendah	X2	Kepala Madrasah tidak pernah mengajak guru berdiskusi sebelum mengambil keputusan terkait program pembelajaran (Demokratis)	2,38
X	Terendah	X15	Kepala Madrasah hanya meminta laporan akhir dari tim tanpa terlibat dalam proses harian pelaksanaan program (Laissez-faire)	2,59
Y	Tertinggi	Y4	Madrasah menetapkan standar kompetensi tinggi yang harus dicapai siswa, seperti nilai IT minimal 1.100 dan skor IELTS minimal 6 untuk program beasiswa luar negeri (Input)	3,53
Y	Tertinggi	Y6	Kepala Madrasah secara konsisten mendorong seluruh warga madrasah untuk menargetkan prestasi terbaik di tingkat nasional maupun internasional (Input)	3,50
Y	Terendah	Y3	Madrasah memastikan seluruh tenaga pendidik memiliki kompetensi yang sesuai sebelum program pembelajaran dimulai (Input)	3,12
Y	Terendah	Y1	Madrasah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran (Input)	3,21

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data kedua variabel berdistribusi normal sebagai prasyarat penggunaan statistik parametrik. Pengujian dilaksanakan

menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Shapiro-Wilk, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Statistic	Sig. K-S	S-W Statistic	Sig. S-W	Keterangan
Kepemimpinan Iowa (X)	0,076	0,200	0,969	0,438	Normal
Mutu Pendidikan (Y)	0,148	0,056	0,852	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 4.5, Variabel X (Kepemimpinan Iowa) terbukti berdistribusi normal, ditandai dengan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,438, keduanya lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sebaliknya, Variabel Y (Mutu Pendidikan) tidak berdistribusi normal, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,000 yang jauh di bawah $\alpha = 0,05$. Karena salah satu variabel tidak memenuhi asumsi normalitas yang dipersyaratkan oleh statistik parametrik, maka analisis korelasi dialihkan kepada penggunaan uji korelasi non-parametrik Spearman Rho.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut

residual terhadap variabel independen. Kriteria tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel independen terhadap nilai absolut residual lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil uji disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	19,955	5,036	-	3,962	0,000
Kepemimpinan Iowa	-0,267	0,093	-0,454	-	0,007
				2,880	

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi Variabel X (Kepemimpinan Iowa) terhadap nilai absolut residual adalah 0,007, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya gejala heteroskedastisitas pada model, yakni varians residual tidak bersifat konstan di sepanjang nilai prediksi. Temuan ini semakin memperkuat keputusan untuk menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman Rho, mengingat asumsi homoskedastisitas yang disyaratkan oleh analisis regresi linear klasik tidak terpenuhi.

c. Uji Korelasi Spearman Rho

Mengingat Variabel Y tidak berdistribusi normal dan terjadi gejala heteroskedastisitas, maka pengujian hubungan antara Variabel X (Kepemimpinan Iowa) dan Variabel Y

(Mutu Pendidikan) dilaksanakan menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman Rho. Hasil uji korelasi Spearman Rho disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Sperman Rho

		Kepemimpinan Iowa (X)	Mutu Pendidikan (Y)
Kepemimpinan Iowa	Correlation Coefficient	1,000	0,473
	Sig. (2-tailed)	-	0,005
	N	34	34
Mutu Pendidikan	Correlation Coefficient	0,473	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,005	-
	N	34	34

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji Spearman Rho menunjukkan koefisien korelasi $r_s = 0,473$ dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,005. Karena nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,01$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Iowa kepala madrasah (Variabel X) dengan Mutu Pendidikan di MAN 2 Gresik (Variabel Y) pada taraf kepercayaan 99%. Nilai koefisien $r_s = 0,473$ berada pada rentang 0,40 hingga 0,599 yang berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono (2019) tergolong dalam kategori korelasi sedang. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi persepsi responden terhadap

penerapan Kepemimpinan Iowa secara adaptif dan kontekstual oleh kepala madrasah, semakin tinggi pula persepsi mereka terhadap mutu pendidikan yang dihasilkan.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Sebagai analisis tambahan untuk mengkaji besaran dan arah pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y, dilaksanakan uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi mencakup uji kebermaknaan model (Uji F), uji signifikansi koefisien regresi (Uji t), dan pengukuran kekuatan pengaruh variabel independen (Uji Koefisien Determinasi R^2).

a. Uji F (Kebermaknaan Model Regresi)

Tabel 8. Hasil Uji F					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	655,679	1	655,679	11,263	0,002
Residual	1.862,939	32	58,217	-	-
Total	2.518,618	33	-	-	-

Berdasarkan Tabel 8, nilai F hitung = 11,263 dengan signifikansi $0,002 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk adalah signifikan, artinya Variabel X (Kepemimpinan Iowa) dapat digunakan secara bermakna untuk memprediksi Variabel Y (Mutu Pendidikan).

b. Uji t (Signifikansi Koefisien Regresi)

Tabel 9. Hasil Uji T

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	31,465	8,681	-	3,625	0,001
Kepemimpinan IOWA	0,536	0,160	0,510	3,356	0,002

Berdasarkan Tabel 9, nilai t hitung untuk Variabel X adalah 3,356 dengan signifikansi $0,002 < \alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa Kepemimpinan IOWA (X) berpengaruh signifikan terhadap Mutu Pendidikan (Y) secara parsial. Nilai koefisien $B = 0,536$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin skor Kepemimpinan IOWA, Mutu Pendidikan diperkirakan meningkat sebesar 0,536 poin. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk adalah:

$$Y = 31,465 + 0,536X$$

Persamaan tersebut bermakna bahwa apabila skor Kepemimpinan IOWA (X) bernilai nol, maka nilai prediksi Mutu Pendidikan (Y) adalah 31,465. Sementara itu, setiap kenaikan satu satuan nilai X akan berkontribusi pada peningkatan nilai Y sebesar 0,536 satuan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,510	0,260	0,237	7,630

Berdasarkan Tabel 10, nilai R Square (R^2) = 0,260 atau 26,0%. Hal ini bermakna bahwa Kepemimpinan IOWA kepala madrasah (Variabel X) mampu menjelaskan sebesar 26,0% variasi yang terjadi pada Mutu Pendidikan (Variabel Y). Sementara itu, sisanya sebesar 74,0% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti kualitas dan kompetensi tenaga pendidik, ketersediaan sarana prasarana, dukungan orang tua, motivasi intrinsik siswa, budaya organisasi madrasah, serta kebijakan kelembagaan yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan interpretasi terhadap temuan penelitian melalui analisis deskriptif dan uji korelasi Spearman Rho, dengan mengaitkan hasil statistik pada data empiris berupa transkrip wawancara, simulasi roleplay, serta teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan mencakup empat pokok bahasan utama, yaitu gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, dan laissez-faire, serta hubungannya dengan mutu pendidikan di MAN 2 Gresik. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak bertujuan menilai satu gaya

kepemimpinan secara absolut, sebab Lewin, Lippitt, dan White (1939) menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam membaca konteks situasi, dan kepala MAN 2 Gresik terbukti menerapkan ketiga gaya lowa secara adaptif.

1. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah

Dimensi demokratis memperoleh rata-rata tertinggi di antara ketiga dimensi Kepemimpinan lowa, dengan item X6 (mean = 3,38) dan X5 (mean = 3,35) sebagai pernyataan yang paling tinggi dipersepsi responden. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara lapangan, di mana kepala madrasah menerapkan transparansi informasi melalui rapat dinas bulanan dan apel pagi, serta sistem reward konkret seperti pembebasan tugas mengajar pada Hari Guru Nasional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Devi dan Subiyantoro yang menemukan bahwa kepemimpinan demokratis terbukti mendorong prestasi akademik dan non-akademik siswa secara signifikan (Devi & Subiyantoro, 2021). Adapun item terendah dimensi ini (X2 = 2,38) merupakan pernyataan negatif yang setelah reverse scoring justru

memperkuat persepsi positif responden terhadap dimensi demokratis.

2. Gaya Kepemimpinan Otoriter Kepala Madrasah

Gaya otoriter diterapkan kepala madrasah secara kontekstual saat menerima instruksi Kemenag terkait program Prodistik, dengan langsung memutuskan kemitraan bersama ITS Surabaya dan menetapkan standar kompetensi siswa secara tegas, yakni nilai IT minimal 1.100 dan skor IELTS minimal 6. Menariknya, penetapan standar tinggi ini justru mendapat persepsi tertinggi pada Variabel Y (Y4 = 3,53), membuktikan bahwa gaya otoriter yang diterapkan tepat sasaran tidak berdampak negatif, melainkan meningkatkan kepercayaan warga madrasah terhadap komitmen mutu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salik, Juliejantiningasih, dan Sudana yang menemukan bahwa kepemimpinan tegas berkontribusi 47,2% terhadap mutu sekolah ($r = 0,687$) (Salik et al., 2024), serta pandangan Lewin, Lippitt, dan White (1939) bahwa gaya otoriter memberikan kejelasan arah dalam kondisi yang mendesak (Lewin et al., 1939).

3. Gaya Kepemimpinan *Laissez-Faire*

Dimensi *laissez-faire* memperoleh rata-rata terendah, dengan item X15 (mean = 2,59) dan X14 (mean = 2,74) sebagai pernyataan terendah dalam instrumen Variabel X. Kondisi ini tergambar dalam roleplay ketika Waka mengalami kebingungan akibat pendelegasian penuh tanpa instruksi teknis yang memadai. Gaya *laissez-faire* tetap efektif pada tim yang sudah memiliki kompetensi dan kemandirian tinggi (Lewin et al., 1939). Pemimpin perlu membaca kesiapan tim secara cermat dan menyediakan kerangka kerja minimal sebelum menerapkan pendelegasian penuh (Musfiroh et al., 2024).

4. Hubungan antara Kepemimpinan *lowa* dan Mutu Pendidikan

Uji korelasi Spearman Rho menghasilkan koefisien $r_s = 0,473$ dengan signifikansi $0,005 < \alpha = 0,01$, mengkonfirmasi hubungan positif yang signifikan antara Kepemimpinan *lowa* dan Mutu Pendidikan di MAN 2 Gresik pada kategori sedang (Sugiyono, 2022). Koefisien determinasi $R^2 = 0,260$ menunjukkan kontribusi sebesar 26,0%, yang

mengindikasikan bahwa mutu pendidikan merupakan konstruksi multidimensi yang turut dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas guru, fasilitas, dan motivasi siswa (E.Mulyasa, 2018). Perpaduan adaptif ketiga gaya *lowa* secara kontekstual terbukti menghasilkan dampak sinergis terhadap peningkatan mutu, sebagaimana diperkuat oleh penelitian Fauzi dan Samrin dalam Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan berbasis visi strategis mampu membangun tim unggul secara berkelanjutan (Fauzi & Samrin, 2025). Temuan ini sekaligus memberikan dukungan empiris terhadap teori *lowa* bahwa efektivitas kepemimpinan terletak pada kemampuan membaca situasi dan memilih gaya yang paling kontekstual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam gaya kepemimpinan *lowa* yang di pimpin oleh kepala MAN 2 Gresik memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan, yang dibuktikan melalui analisis korelasi Spearman Rho dengan nilai koefisien $r_s = 0,473$ (sig. = 0,005). Pada ketiga jenis

kepemimpinan Iowa telah diterapkan secara adaptif dan kontekstual oleh kepala madrasah. Dalam jenis gaya kepemimpinan demokratis, kepala madrasah menerapkan sistem terbuka dan melibatkan guru secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mendapatkan penilaian yang sangat positif dari responden. Pada gaya kepemimpinan otoriter ini diterapkan secara efisien dalam situasi yang memerlukan keputusan yang tegas, seperti dalam penentuan standar kompetensi siswa yang tinggi dan pengambilan keputusan penting terkait program Prodistik. Sedangkan dalam gaya kepemimpinan laissez-faire, tanggung jawab teknis didelegasikan kepada tim yang dianggap memiliki kemampuan, meskipun aspek ini mendapatkan penilaian terendah karena keberhasilannya sangat tergantung pada kesiapan dan kemandirian tim yang menjalankan tugas. Secara keseluruhan, penerapan ketiga gaya kepemimpinan dari Iowa secara bersinergi terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di MAN 2 Gresik, sekaligus mendukung teori dari Lewin, Lippitt, dan White yang diungkapkan pada tahun 1939

bahwa efektivitas sebuah kepemimpinan ada pada kemampuannya untuk memahami situasi dan memilih gaya yang paling sesuai dengan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Albab, S. U., Muslimin, I., Zuhriyah, I. A., & Hernawati, S. (2023). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 98–106.
- Devi, A. D., & Subiyantoro. (2021). Implementation Of Democratic Leadership Style And Transformational Head Of Madrasah In Improving The Quality. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- E.Mulyasa. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Edisi 1). Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, I., & Samrin. (2025). Membangun Tim Ungul: Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(2), 99–112.
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i2.909> ABSTRACT
- Komariah, A., Kurniady, D. A., Suryana, A., & Samosir, H. (2025). *Visionary Leadership for Lecturer Career Development Through Expertise Mapping in Higher Education : A Systematic Literature Review*. Atlantis Press SARL.

- <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1>
- Laksono, T. A. (2025). *Implementasi Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan*. 2, 1–11.
- Lewin, K., Lippitt, R., & White, R. K. (1939). Patterns Of Aggressive Behavior In Experimentally Created “Social Climates.” *Journal of Social Psychology*, 2(10), 271–276.
- Musfiroh, K. A., Fanani, A. F., Kurniawan, B., & Amaniyah, K. (2024). Analisis Efektivitas Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik di Lingkungan Pendidikan. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 148–164.
<https://doi.org/10.21580/jawda.v5i2.2024.23636>
- Salik, U., Juliejantiningasih, Y., & Sudana, I. M. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah , Profesionalisme Guru dan Motivasi Kerja terhadap Mutu Sekolah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 736–746.
<https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.284>
- Siswopranoto, M. F. (2022). Standar Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.